

INCREASING SCIENCE LEARNING OUTCOMES THROUGH COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE OF LISTENING TEAM CLASS IV SD NEGERI 16 SURAU GADANG PADANG

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE LISTENING TEAM KELAS IV SD NEGERI 16 SURAU GADANG PADANG

Erman Har^{1*}, Reski Purnama Sari², Ristapawa Indra³, Aprizal Ahmad⁴, Welya Roza⁵

^{1,2,5}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta, Padang, Indonesia

³Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pesisir Selatan, Indonesia

⁴Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Padang, Indonesia

Email: ⁵welya.roza@bunghatta.ac.id

*Corresponding Author: ermanhar@bunghatta.ac.id

Naskah diterima: Oktober 2022; direvisi: November 2022; disetujui: Desember 2022

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether the use of the Listening Team type of cooperative learning model could improve student learning outcomes. This research was conducted in two cycles, each cycle consisting of three meetings. The subjects of this study were the fourth grade students of SD Negeri 16 Surau Gadang, Nanggalo Padang District, totaling 32 people. The research instruments used in this study were student learning process observation sheets, teacher learning process observation sheets and student learning outcomes. 68.7 percent and the average score at the end of the second cycle is 80.47 with a learning completeness percentage of 87.5 percent. Analysis of the student process observation sheet obtained the average percentage in the first cycle was 66.9 percent while in the second cycle the average percentage obtained was 83 percent. This means that the implementation of science learning through the Listening Team type cooperative learning model is going well. The results obtained can be concluded that learning science through cooperative learning model type Listening Team can improve the process and learning outcomes of fourth grade students of SD Negeri 16 Surau Gadang, Nanggalo Padang District.

Keywords: *Increasing science, learning outcomes, cooperative learning, listening team*

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 16 Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang yang berjumlah 32 orang. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi proses pembelajaran siswa, lembar observasi proses pembelajaran guru dan hasil belajar siswa. 68,7 persen dan nilai rata-rata akhir siklus II sebesar 80,47 dengan

persentase ketuntasan belajar sebesar 87,5 persen. Analisis lembar observasi proses siswa diperoleh rata-rata persentase pada siklus I sebesar 66,9 persen sedangkan pada siklus II rata-rata persentase yang diperoleh sebesar 83 persen. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team berjalan dengan baik. Hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 16 Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang.

Kata kunci: Peningkatan, hasil belajar IPA, pembelajaran kooperatif, listening team

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sengaja dan terencana untuk membantu mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik agar berkembang secara optimal. Pendidikan ini dapat dicapai antara lain melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini merupakan inti dari pendidikan secara keseluruhan. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan proses yang melibatkan guru dan siswa dalam memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan. Seperti yang dijelaskan oleh Sanjaya (2007) bahwa “Pembelajaran (pengajaran) adalah usaha siswa untuk mempelajari materi pelajaran sebagai akibat dari perlakuan guru”. membantu siswa agar mereka dapat belajar. Melalui proses belajar siswa dapat belajar sehingga terjadi perubahan perilakunya. Perubahan perilaku meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan, serta minat dan bakat.

Hasil observasi dan wawancara yang saya lakukan dengan guru IPA kelas IV menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPA siswa masih rendah, hal ini terbukti pada saat guru menjelaskan pelajaran di depan kelas hanya satu atau tiga siswa saja yang mendengarkan. guru menjelaskan. Dalam pembelajaran, siswa bahkan asyik berbicara dengan teman sekelasnya dan keluar masuk kelas saat guru sedang menjelaskan pelajaran. Dalam menjelaskan materi pembelajaran guru tidak menggunakan media pembelajaran, sehingga dalam pembelajaran banyak siswa yang tidak aktif, siswa merasa bosan sehingga suasana pembelajaran menjadi kurang menyenangkan, hal ini mempengaruhi hasil belajar siswa. Tahun pelajaran 2011/2012 belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Dari 32 siswa, 22 siswa mendapat nilai di bawah 70. Berdasarkan hal tersebut di atas, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah yang dilakukan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa adalah dengan memperbaiki strategi pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team atau (tim mendengarkan), siswa tidak hanya memperoleh informasi dan pengetahuan dari guru. Namun, pengetahuan juga dapat diperoleh siswa dari teman sebaya dan dari hasil penemuannya sendiri. Dan mengaktifkan siswa dalam belajar. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa. Selain itu, melalui tim pendengar yang kooperatif, siswa akan belajar bagaimana menghargai pendapat, mengalah pada kepentingan kelompok, serta saling menghormati dan menghargai. Sehingga pembelajaran tidak sekedar menambah pengetahuan, tetapi pembelajaran dapat menyeimbangkan pengetahuan (kognitif) dengan nilai/sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) khususnya dalam pembelajaran IPA dan dapat mengaktifkan siswa selama pembelajaran. Menurut Widodo, (2008) tahap perkembangan anak berada pada tahap operasional konkret. Mereka berpikir berdasarkan pengalaman nyata. Mereka belum mampu berpikir seperti membayangkan proses fotosintesis atau proses penggenangan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar, anak membutuhkan benda-benda konkrit untuk membantu mengembangkan kemampuan intelektualnya. Menurut Suprijono, (2010) model

merupakan interpretasi dari hasil pengamatan dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Model pembelajaran adalah rencana atau pola yang dijadikan pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Dengan kata lain model pembelajaran adalah rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang pola pengajaran tatap muka di kelas dan menentukan bahan atau perangkat pembelajaran yang meliputi buku, media, jenis dan kurikulum. Suprijono, (2010) fungsi model pembelajaran melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, cara berpikir, dan mengungkapkan gagasan. Model pembelajaran juga menjadi pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran kooperatif yang dikenal dengan pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok. Seperti yang dijelaskan oleh Solihatin, (2007) bahwa pembelajaran kooperatif adalah “suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau saling tolong-menolong dalam bekerja atau saling tolong-menolong dalam suatu struktur kerjasama yang terorganisir dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih yang keberhasilan kerjanya sangat kuat. dipengaruhi oleh keterlibatan masing-masing anggota kelompok itu sendiri Har,E (2013) Implikasi pembelajaran yang dikhususkan untuk pembelajaran di laboratorium dan pembelajaran IPA di kelas perlu dirancang untuk meningkatkan kemampuan literasi IPA selain itu perlu juga dorongan dari orang tua dan guru, sesuai dengan perkembangan akademik siswa. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa, khususnya kinerja siswa terutama dalam memahami konsep-konsep yang dianggap sulit. Hal ini dianggap sulit karena siswa dapat belajar dan memperoleh informasi dari berbagai sumber, tidak hanya dari guru tetapi juga dari penjelasan temannya dalam kelompok. Menurut Asma (2009) pembelajaran kooperatif bertujuan untuk 1) mencapai hasil belajar, 2) menerima keragaman, 3) mengembangkan keterampilan sosial. Menurut Lie (2010), pembentukan kelompok dalam pembelajaran kooperatif dilakukan dengan pengelompokan heterogen yang merupakan ciri yang menonjol. Kelompok heterogen dapat dibentuk dengan memperhatikan keragaman jenis kelamin, latar belakang sosial, ekonomi dan etnis serta kemampuan akademik. Dari segi akademik, kelompok pembelajaran kooperatif biasanya terdiri dari satu orang dengan kemampuan akademik tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang dan satu orang lagi dengan kemampuan akademik kurang. Menurut Solihatin (2007) langkah-langkah pembelajaran kooperatif terdiri dari 4 langkah yaitu:

Merancang rencana pelaksanaan pembelajaran meliputi penetapan tujuan pembelajaran dan pengorganisasian materi dan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa secara berkelompok. 2) Merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengamati aktivitas siswa selama belajar bersama atau berkelompok. 3) Mengamati kegiatan siswa & mengarahkan serta membimbing baik secara individu maupun kelompok. 4) Memberikan kesempatan kepada siswa dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya.

Har, E et, al (2018) Hasil analisis angket kompetensi guru IPA diperoleh informasi aspek perencanaan diperoleh 68,74 persen dengan kriteria cukup, hal yang sama terjadi pada evaluasi dengan nilai 65,65 persen Sedangkan pada aspek pelaksanaan memperoleh 85,93 persen dengan kriteria Sangat Baik. Har.E (2014) Eksperimen dilakukan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) aktivitas siswa kelas IV SDN 18 Batipuh mengacu pada model belajar mandiri dari siklus I sampai siklus II penelitian ini termasuk dalam kategori banyak, (2) pengelolaan pembelajaran oleh guru kelas IV di SDN 18 Batipuh dengan model belajar mandiri satu siklus atau dua siklus berada pada kategori baik, dan (3) hasil belajar siswa SDN 18 Batipuh kelas IV tahun ajaran 2013/2014

mengalami peningkatan. Oleh karena itu disarankan kepada guru di SD agar model pembelajaran IPA dapat digunakan sebagai model dalam pembelajaran. Artinya pembelajaran pada tema Ekosistem melalui model Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menyarankan agar guru menggunakan model Discovery Learning dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Har. E (2015).

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar & belajar siswa. Keunggulan pembelajaran kooperatif menurut Asma (2008) adalah: a) Merangsang siswa untuk lebih giat belajar karena kebersamaan dalam kelompok, b) Meningkatkan daya ingat, semangat & keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, c) Meningkatkan kerja keras dan motivasi siswa sehingga lebih aktif dalam belajar. Lebih lanjut Solihatin (2007) menjelaskan bahwa “Pembelajaran kooperatif dapat membantu mengembangkan kualitas diri siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik.” Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan individu dan kelompok dalam memecahkan masalah, meningkatkan komitmen, dapat menghilangkan prasangka terhadap teman sebaya dan siswa yang berprestasi, menciptakan sikap menghargai perbedaan dan kepedulian terhadap sesama, tidak kompetitif dan tidak menyimpan dendam satu sama lain. Sehingga melalui pembelajaran kooperatif hasil belajar siswa akan meningkat dan keterampilan sosial untuk bekerja sama dan menghargai orang lain juga akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Sehingga belajar sebagai proses perubahan tingkah laku dalam hal pengetahuan, sikap, keterampilan, bakat, dan minat dapat terwujud. Kelemahan Pembelajaran Kooperatif menurut Sanjaya (2007) adalah a) Dapat memahami dan memahami filosofi pembelajaran kooperatif membutuhkan waktu yang lama, b) Banyak yang tidak memahami materi yang telah dipelajari, c) Penilaian yang diberikan berdasarkan hasil kerja kelompok, d) keberhasilan dalam mengembangkan kesadaran kelompok membutuhkan waktu yang lama, e) Banyak siswa bekerja berdasarkan kemampuan individu. Pembelajaran Tim Pendengar (Team Listener) adalah model pembelajaran kooperatif yang dimaksudkan untuk mengaktifkan siswa dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok & memberikan tugas yang berbeda kepada setiap kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Sabri (2005) “Listening Team adalah suatu strategi untuk membantu siswa tetap berkonsentrasi dan fokus dalam pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, dan bertujuan untuk membentuk kelompok yang memiliki tugas dan tanggung jawab tertentu yang berkaitan dengan materi pelajaran”.

Menurut Suprijono, (2010), Pembelajaran dengan tipe Listening Team diawali dengan penyampaian materi pembelajaran dari guru. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok memiliki perannya masing-masing. Misalnya, 40 orang dalam satu kelas dibagi menjadi 4 kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok penanya, kelompok kedua dan ketiga adalah kelompok penjawab. Kelompok kedua adalah kumpulan orang yang menjawab berdasarkan sudut pandang tertentu, sedangkan kelompok ketiga adalah kumpulan orang yang menjawab dengan sudut pandang yang berbeda dari kelompok kedua. Perbedaan ini diharapkan dapat menimbulkan diskusi aktif yang ditandai dengan proses berpikir dialektis, sehingga dapat menemukan pengetahuan struktural. Kelompok keempat adalah kelompok yang bertugas mengkaji dan menarik kesimpulan dari hasil diskusi. Pembelajaran diakhiri dengan penyampaian berbagai kata kunci atau konsep yang telah dikembangkan siswa dalam diskusi. Menurut Suprijono (2010), langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Listening Team adalah:

1. Diawali dengan pemaparan materi pembelajaran oleh guru.
2. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok.

3. Setiap kelompok memiliki perannya masing-masing. Misalnya, 40 orang dalam satu kelas dibagi menjadi 4 grup.
4. Kelompok pertama adalah kelompok penanya, kelompok kedua dan kelompok ketiga adalah kelompok penanyakelompok penjawab.
5. Kelompok kedua adalah kumpulan orang yang menjawab berdasarkan sudut pandang tertentu,
6. Sedangkan kelompok ketiga adalah kumpulan orang yang menjawab dari sudut pandang yang berbedakelompok kedua.
7. Kelompok keempat adalah kelompok yang bertugas mengkaji dan menarik kesimpulan dari hasil diskusi.

Pelajaran diakhiri dengan penyampaian berbagai kata kunci atau konsep yang telah dikembangkan oleh siswa dalam diskusi. Menurut Sabri (2005) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Listening Team adalah sebagai berikut:

1. Bagilah siswa menjadi empat kelompok, setiap kelompok mendapat salah satu tugas berikut:

Penanya: Ditugaskan untuk membuat minimal 2 pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang baru saja disampaikan. **Pendukung:** Bertugas mencari ide yang disetujui atau dianggap bermanfaat dari materi yang baru disampaikan dengan memberikan alasan.

Lawan: Bertugas menemukan ide yang tidak disetujui atau dipandang tidak berguna dari materi pelajaran yang baru saja disampaikan dengan memberikan alasan.

Memberi contoh: bertugas memberikan contoh atau aplikasi khusus dari materi yang disampaikan oleh guru.

2. Menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah. Setelah selesai, beri setiap kelompok kesempatan untuk melaksanakan tugasnya.
3. Minta setiap kelompok untuk menceritakan hasil penugasan mereka.
4. Berikan penjelasan yang cukup.

Pembelajaran kooperatif Tim Mendengarkan juga memiliki beberapa keunggulan antara lain: (a) siswa menjadi lebih siap dan aktif untuk belajar (b) dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa, (c) dapat menemukan jawaban tidak hanya dari satu sumber, dan (d) dapat belajar bersama sebagai satu kelompok, dan (e) melatih kerjasama tim yang baik dalam kelompok.

Kelemahan pembelajaran kooperatif tipe Listening Team antara lain: (a) siswa yang tidak memahami materi pembelajaran akan kesulitan mengikuti kegiatan dengan baik, (b) kelompok yang tidak memahami materi akan menghambat jalannya pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 16 Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Padang yang berjumlah 32 orang. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi proses pembelajaran siswa, lembar observasi proses pembelajaran guru. Menurut Wardani (2003).) “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan guru di dalam kelas melalui refleksi diri untuk meningkatkan kinerja sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa”. Sedangkan menurut Arikunto (2008) “Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian tindakan (action research) yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas

proses pembelajaran di kelas. Prosedur Penelitian Sesuai dengan penelitian tindakan kelas, masalah penelitian yang harus dipecahkan berasal dari masalah praktik pembelajaran kelas profesional. Prosedur pelaksanaannya mengikuti prinsip-prinsip umum penelitian tindakan. Menurut Mahyuddin, (2008) “Proses penelitian tindakan kelas merupakan suatu proses daur ulang atau siklus yang dimulai dari aspek menyusun rencana, melakukan tindakan yang sesuai dengan rencana, mengamati tindakan, dan melakukan refleksi terhadap apa yang diperoleh”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, pada siklus I dan pertemuan I didapatkan hasil seperti tabel 1 berikut:

Tabel 1. Persentase Hasil Observasi Proses Pembelajaran Guru Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Listening Team Pada Siklus I

No	Pertemuan I	Skor Total	%
1	1	40	66,6
2	2	41	68,3
	Rata-rata		67,5
	Target		75.0

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team yang diamati oleh observer pada aspek guru dapat dilihat pada halaman Lampiran IV pada pembelajaran siklus I diperoleh rata-rata persentase skor sebesar 67,5% artinya berdasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan skornya berada pada kisaran skor 60%-69% sehingga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team pada siklus I termasuk dalam kriteria kurang. Disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode Non Example Non Example dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA Hasnah et.al (2016) Peneliti menyarankan agar guru menggunakan metode pembelajaran Example Non Example dalam pembelajaran IPA dengan baik. Kurangnya kriteria tersebut terlihat pada proses kegiatan pembelajaran guru yang masih dikatakan kurang baik, dimana dalam proses kegiatan pembelajaran guru belum mempersiapkan kondisi kelas alat dan bahan, guru belum menyampaikan pembelajaran. tujuan dengan baik, guru belum sepenuhnya menyampaikan materi pembelajaran. Selanjutnya dilakukan pertemuan ke 2 pada siklus II, seperti terlihat pada tabel 2 berikut ini

Tabel 2. Persentase Hasil Observasi Proses Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Listening Team Pada Siklus I

No	Pertemuan II	Skor Total	%
1	1	44	64,7
2	2	47	69,1
	Rata-rata		66,9
	Target		75.0

Berdasarkan hasil tes siklus I pada pertemuan ketiga dapat diketahui hasil belajar siswa, persentase siswa yang tuntas belajar dan rata-rata nilai tes yang kesemuanya dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Rata-Rata dan Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

No	Informasi	Jumlah
1	Siswa yang mengikuti ujian	32
2	Siswa yang tuntas	22
	Persentase siswa tuntas	68,7%
	Rata-rata nilai siswa	68,28

Analisis data di atas dapat dilihat bahwa hasil tes klasikal siklus I rata-rata hasil tes siswa 68,28, persentase siswa yang tuntas belajar 68,7 persen. Hal ini menunjukkan persentase ketuntasan belajar klasikal belum tercapai sesuai target yaitu 75 persen

Tabel 4. Persentase Hasil Observasi Proses Pembelajaran Guru Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Listening Team Pada Siklus II

No	Pertemuan	Skor Total	Persentase
1	1	48	80
2	2	52	86,66
	Rata-rata		83,33
	Target		75

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team pada aspek guru dalam pembelajaran dan diperoleh persentase skor rata-rata sebesar 83,33 persen, artinya berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan skor berada pada berkisar 80-89 persen, sehingga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team pada siklus II termasuk dalam kriteria baik. Karena dalam proses pembelajaran guru telah mempersiapkan alat dan bahan dengan baik, dalam proses pembelajaran guru telah menyampaikan materi pembelajaran dengan baik, dan guru dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran, serta aktif dalam pembelajaran.

Tabel 5. Persentase Hasil Observasi Proses Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Listening Team Pada Siklus II Berdasarkan Pengamatan

No	Pertemuan	Skor Total	Persentase
1	1	55	80,88
2	2	58	85,29
	Rata-rata		83
	Target		75

Tabel 5 menunjukkan hasil proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team terhadap aspek siswa. Pada pembelajaran siklus II rata-rata persentase skor 83 persen artinya berdasarkan kriteria yang telah ditentukan skor berada pada kisaran skor 80-89 persen, sehingga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team pada siklus II adalah termasuk dalam kriteria baik karena siswa sedang dalam proses pembelajaran. Siswa sudah banyak mendengarkan guru dalam menjelaskan pelajaran, siswa sudah aktif dalam kerja kelompok.

Tabel 6 Rata-Rata dan Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

No	Test	Total
----	------	-------

1	Jumlah siswa yang mengikuti test	32
2	Jumlah siswa yang lulus	28
	Persentase ketuntasan siswa	87,5 %
	Nilai rata-rata siswa	80,47

Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil tes siklus II tampak secara klasikal, rata-rata hasil tes siswa 80,47 persen siswa yang selesai belajar 87,5 persen dan telah mencapai target yang diinginkan. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPA siswa dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan tercapainya target pembelajaran yang diinginkan, yaitu di atas KKM atau di atas nilai 70.

Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran juga meningkat dari siklus I ke siklus II. Persentase rata-rata proses pembelajaran guru pada siklus I sebesar 67,5 persen sehingga pada siklus I aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran belum dapat dikatakan baik, karena pembelajaran dengan diskusi kelompok merupakan hal yang baru bagi guru. Sedangkan pada siklus II persentase rata-ratanya mencapai 83,33 persen sehingga aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran juga meningkat dan dapat dikatakan baik seperti terlihat pada Tabel 8. Rata-rata persentase proses guru secara umum mengalami peningkatan untuk indikator keberhasilan dalam pembelajaran. proses guru yang peneliti atur dalam pembelajaran agar pembelajaran tidak hanya datang dari guru saja tetapi bisa datang dari siswa itu sendiri. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team memberikan dampak positif bagi siswa yaitu proses pembelajaran melalui diskusi kelompok yang difasilitasi oleh guru dapat meningkatkan proses belajar siswa dan berujung pada hasil belajar siswa yang lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team yang diterapkan dapat meningkatkan proses belajar siswa.

Tabel 7 Persentase Proses Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Listening Team

No	Aspek	Rata-rata persentase	
		Siklus I	Siklus II
1	Aktivitas guru dalam pembelajaran	67.5	83.33
2	Rata-rata	75	

Proses siswa pada siklus I dikategorikan kurang karena siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dikarenakan model Listening Team membuat siswa kaku dan gugup dalam berpendapat karena hal-hal yang baru bagi mereka, dan interaksi antar siswa yang masih kurang. siswa. Proses siswa pada siklus II sangat baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya yaitu meningkat dari 66,9 persen menjadi 83,0 persen

Tabel 8 Persentase Proses Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tim Mendengarkan

No	Aspek	Rata-rata persentase	
		Siklus I	Siklus II
1	Proses pembelajaran siswa	66,9	83
2	Rata-rata	75	

Hasil belajar Pada siklus I persentase rata-rata ketuntasan belajar siswa mencapai 68,7 persen dengan skor rata-rata 68,28. Sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan belajar

siswa mencapai 87,5 persen dengan nilai rata-rata 80,47. Siswa telah menjadi subjek pembelajaran, yaitu mengalami pengalaman belajarnya sendiri dan berperan aktif dalam proses pembelajaran. sehingga dengan meningkatnya proses siswa dalam pembelajaran IPA maka hasil belajar siswa atau nilai IPA juga meningkat. Berdasarkan percakapan peneliti dengan guru setelah menyelesaikan siklus kedua, guru merasa terbantu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team. Guru dapat mengurangi tugasnya dalam menjelaskan materi pelajaran. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team dapat meningkatkan proses belajar siswa pada pembelajaran IPA. Perbaikan juga dapat dilakukan dengan menerapkan strategi yang lebih bervariasi selama pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team ini juga memiliki kelemahan dimana siswa yang tidak memahami materi pembelajaran akan sulit mengikuti kegiatan dengan baik, kelompok yang tidak memahami materi akan menghambat jalannya pembelajaran, namun demikian, Meskipun memiliki kekurangan, model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team ini tetap disukai oleh siswa. Berdasarkan hasil analisis data atau refleksi siklus dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA.

Tabel 9 Rata-Rata dan Persentase Ketuntasan Belajar Siswa

No	Aspek	Rata-rata persentase	
		Siklus I	Siklus II
1	Proses pembelajaran	68,7	87,5
2	Rata-rata	78	

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai rata-rata , baik siklus 1 maupun siklus II dengan persentase 78 persen, dimana persentase ketuntasan seklus 1 68,7 persen dan siklus II persentase ketuntasan 87,5 persen.

SIMPULAN

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team, proses dan hasil belajar siswa kelas IV pembelajaran IPA di SD Negeri 16 Surau Gadang Padang dapat ditingkatkan. Yuliantri et al (2013) model Guided Note Taking dapat dimanfaatkan sebagai salah satu model pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Hal ini terlihat pada siklus I persentase rata-rata proses guru 67,5 persen pada siklus II menjadi 83,33 persen. Dan pada siklus I rata-rata prosentase proses siswa 66,9 persen pada siklus II menjadi 83 persen. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 68,7 persen, meningkat pada siklus II menjadi 87,5 persen. Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 68,28 dan pada siklus II meningkat menjadi 80,47. Har E. et. al (2018) Hasil analisis angket kompetensi guru IPA diperoleh informasi aspek perencanaan diperoleh 68,74% dengan kriteria cukup, hal yang sama terjadi pada evaluasi dengan nilai 65,65%. Sedangkan pada aspek implementasi diperoleh 85,93% dengan kriteria Sangat Baik. Sehubungan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Listening Team sebagai berikut: a. Bagi guru pelaksanaan pembelajaran melalui kooperatif tipe Listening Team model pembelajaran dapat dijadikan salah satu alternatif variasi dalam pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas. Siswa diharapkan aktif dalam proses

pembelajaran, karena jika siswa aktif akan dapat menunjang penguasaan materi pelajaran. Oleh karena itu disarankan kepada guru di SD agar model pembelajaran belajar mandiri dapat digunakan sebagai model dalam pembelajaran (Syamputri et, al 2014). Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil dan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA dapat ditingkatkan dengan pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing. Berdasarkan penelitian ini peneliti menyarankan agar guru dapat menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing untuk meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa. Azwar, R., et. al (2017).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada ketua prodi.PGSD, Dekan dan kawan-kawan yang sudah membantu untuk terwujudnya penelitian ini, sehingga penelitian ini sudah dapat diselesaikan,

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, R., Har, E., & Satria, E. (2017). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas iv pada pembelajaran ipa menggunakan pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing di sdn 29 ulak karang utara padang. *Jurnal fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 8(1).
- Arikunto, Suhardjono, . 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asma. 2009. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP Press.
- Har, E. (2013, July). Pengaruh Pembelajaran IPA Terhadap Keterampilan Teknologi Siswa Sekolah Menengah Atas di Sumatera Barat. In *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning (Vol. 10, No. 1)*.
- Har, E. (2015). Peningkatan hasil belajar siswa kelas vb pada tema ekosistem melalui model discovery learning di sdn 19 kampung baru kota pariaman. *jurnal fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 1(5).
- Har, E. (2013). Peningkatan motivasi dan hasil belajar ipa siswa kelas v melalui model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share di sdn 05 kinali. *Jurnal fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 2(2).
- Har, E., Sari, R. T., Gusmaweti, G., Hendri, W., Azrita, A., Deswati, L., ... & Mulyani, V. (2018). Peningkatan Kompetensi Guru IPA Biologi Sekolah Menengah Pertama melalui Pelatihan dan Pembekalan Materi di Laboratorium Kabupaten Pesisir Selatan. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 1(1), 94-99.
- Hasanah, F. N., Har, E., & Hidayat, H. (2016). Peningkatan minat dan hasil belajar ipa melalui model. *Jurnal fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 3(7).

- Yuliantri, C., Har, E., & Angreni, S. (2013). Peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran ipa dengan model guided note taking di kelas IV SDN 17 kawai kabupaten tanah datar. *Jurnal fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 2(2).
- Lie, Anita. 2010. *Cooperatif Learning*. Jakarta: PT Ciputat Press.
- Mahyuddin, Ritawati dan Iriani, Yeni. 2008. *Hand Out Mata Kuliah Metodologi Penelitian TindakanKelas* . Padang : UNP.
- Syamputri, S. T., Har, E., & Eska, W. (2014). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Belajar Mandiri Di Sdn 18 Batipuh Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 2(1).
- Hasanah, F. N., Har, E., & Hidayat, H. (2016). Peningkatan minat dan hasil belajar ipa melalui model. *Jurnal fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 3(7).
- Sabri, . 2005. *Strategi Belajar Mengajar*, Ciputat, PT Ciputat Press.
- Sanjaya, 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Solihatin, 2007. *Cooperatif Learning*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sudjana, 2004. *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Suprijono, 2010. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Wardani, I.G.A.K, 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widodo, Ari, Sri Wuryastuti dan Margaretha. 2008. *Pendidikan IPA di SD*. Bandung : UPI Press.